

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Karakter Religius

1. pengertian karakter religius

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Religius sebagai salah satu nilai karakter dideskripsikan oleh Suparlan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.¹⁶

Agama dalam kehidupan pemeluknya merupakan ajaran yang mendasar yang menjadi pandangan atau pedoman hidup. Pandangan hidup ialah “konsep nilai yang dimiliki seseorang atau sekelompok orang mengenai kehidupan”. Apa yang dimaksud nilai-nilai adalah sesuatu yang dipandang berharga dalam kehidupan manusia, yang mempengaruhi sikap

¹⁶ Elearning Pendidikan. 2011. *Membangun Karakter Religius Pada Siswa Sekolah Dasar*. dalam, (<http://www.elearningpendidikan.com>), diakses 11 April 2014.

hidupnya. Pandangan hidup (*way of life, worldview*) merupakan hal yang penting dan hakiki bagi manusia, karena dengan pandangan hidupnya memiliki kompas atau pedoman hidup yang jelas di dunia ini. Manusia antara satu dengan yang lain sering memiliki pandangan hidup yang berbeda-beda seperti pandangan hidup yang berdasarkan agama misalnya, sehingga agama yang dianut satu orang berbeda dengan yang dianut yang lain.

Pandangan hidup yang mengandung nilai-nilai yang bersumber dan terkait dengan:

- a. Agama, sebagai system keyakinan yang mendasar, sakral, dan menyeluruh mengenai hakikat kehidupan yang pusatnya ialah keyakinan Tuhan.
- b. Ideologi, sebagai sistem paham yang ingin menjelaskan dan melakukan perubahan dalam kehidupan ini, terutama dalam kehidupan social-politik.
- c. Filsafat, sistem berpikir yang radikal, spekulatif, dan induk dari pengetahuan.

Pandangan hidup manusia dapat diwujudkan atau tercermin dalam cita-cita, sikap hidup, keyakinan hidup dan lebih konkrit lagi perilaku dan tindakan. Pandangan hidup manusia akan mengarah orientasi hidup yang bersangkutan dalam menjalani hidup di dunia ini. Bagi seorang muslim misalnya, hidup itu berasal dari Allah Yang Maha Segala-galanya, hidup tidak sekedar di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Pandangan hidup muslim berlandaskan tauhid, ajarannya bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah Nabi,

teladannya ialah Nabi, tugas dan fungsi hidupnya adalah menjalankan ibadah dan kekhalifaan muka bumi, karya hidupnya ialah amalan shaleh, dan tujuan hidupnya ialah meraih karunia dan ridha Allah.

Dalam menjalani kehidupan di dunia ini agama memiliki posisi dan peranan yang sangat penting. Agama dapat berfungsi sebagai fakyor motivasi (pendorong untuk bertindak yang benar, baik, etis, dan maslahat), profetik (menjadi risalah yang menunjukkan arah kehidupan), kritik (menyuruh pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang mungkar), kreatif (mengarahkan amal atau tindakan yang menghasilkan manfaat bagi diri sendiri dan orang lain), intergratif (menyatukan elemen-elemen yang rusak dalam diri manusia dan masyarakat untuk menjadi lebih baik), sublimatif (memberikan proses penyucian diri dalam kehidupan), dan liberatif (membebaskan manusia dari berbagai belenggu kehidupan).nmanusia yang tidak memiliki pandangan hidup, lebih-lebih yang bersumber agama, iabarat orang buta yang berjalan di tengah kegelapan dan keramaian: tidak tahu dari mana dia datang, mau apa di dunia, dan kemana tujuan hidup yang hakiki.

Karena demikian mendasar kehidupan dan fungsi agama dalam kehidupan manusia maka agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan. Dalam agama islam, pendidikan karakter memiliki

kesamaan dengan pendidikan akhlak. Istilah akhlak bahkan sudah masuk dalam bahasa Indonesia yaitu akhlak. Akhlak (dalam bahasa Arab: al-akhlak) menurut Ahmad Muhammad Al-Hufy dalam “Min Akhlak al-Nabiy”, ialah “azimah (kemauan) yang kuat tentang sesuatu yang dilakukan berulang-ulang sehingga menjadi adat (membudaya) yang mengarah pada kebaikan atau keburukan”. Karena itu, dikenalkan adanya istilah “akhlak yang mulia atau baik” (akhlak al-karimah) dan “akhlak yang buruk” (al-akhlak al-syuu).

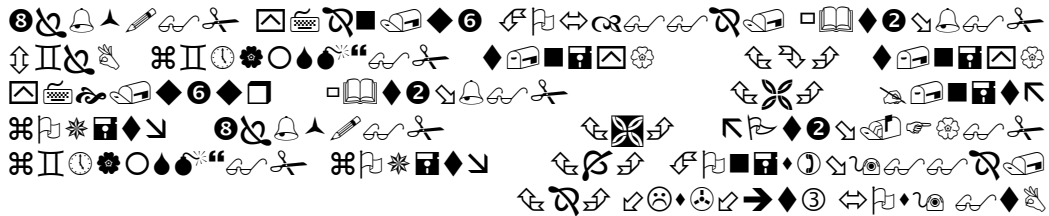
Ajaran tentang akhlak dalam Islam sangatlah penting sebagaimana ajaran tentang aqidah (keyakinan), ibadah, dan mu’amalah (kemasyarakatan). Nabi akhir zaman, Muhammad s.a.w, bahkan diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, “*innamaa buitstu li-utannima makaarim al-akhlak*”. Menyempurnakan akhlak manusia berarti meningkatkan akhlak yang sudah baik menjadi lebih baik dan mengikis akhlak yang buruk agar hilang serta diganti oleh akhlak yang mulia. Itulah kemuliaan hidup manusia sebagai makhluk Allah yang utama. Betapa pentingnya membangun akhlak sehingga melekat dengan kerisalahan Nabi.¹⁷

2. Macam-macam Nilai Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi

¹⁷ Hadedar Nashir, “*Pendidikan Karakter Berbasis Agama dan Budaya*”, (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013), hlm 22-24

kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-'Alaq ayat 1-5



1. bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,
4. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Lima ayat diatas memerintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan.

Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu, agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Secara politis, kehidupan kenegaraan didasari pada nilai agama. Sehingga nilai pendidikan karakter harus didasarkan pada nilai dan kaidah dari agama. Pancasila sebagai prinsip kehidupan bangsa dan negara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan dan seni. Sedangkan budaya menjadi dasar dalam pemberian makna dalam komunikasi antar anggota masyarakat. Budaya menjadi penting karena sebagai sumber nilai dalam pendidikan budaya dan pendidikan karakter

bangsa. Sedangkan tujuan dari pendidikan nasional menurut UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.¹⁸

Menurut Zayadi, sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam yaitu:

a. Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *habul minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan.

Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan.

Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- 2) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadanya dengan menyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- 3) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita di manapun kita berada.
- 4) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.

¹⁸ Zayadi, "Desain Pendidikan Karakter", (Jakarta: Kencana Pramedia Group,2001), Hlm.73

- 5) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa pamrih, semata-mata mengharapkan ridho dari Allah.
- 6) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah, dengan penuh harapan kepada Allah.
- 7) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas ni'mat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.

b. Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *habul minanas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah: ¹⁹

- 1) Silaturahmi, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- 2) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- 3) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- 4) *Al-Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- 5) *Husnu Dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia
- 6) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah ahti.
- 7) *Al-Wafa*, yaitu tepat janji.
- 8) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- 9) *Amanah*, yaitu bisa dipercaya.

¹⁹ Ibid, Hlm.95

- 10) *Iffah* atau *ta'afuf*, yaitu sikap penuh harga diri, tetapi tidak sombong tetap rendah hati.
- 11) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.
- 12) *Al-Munfikun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar menolong sesama manusia.

3. Tahap Perkembangan Religius

Tahap perkembangan religius yang di kembangkan Moran seperti dikutip M.I Soelaeman sebagaimana dijelaskan berikut:

a) Anak-anak

Dunia religius anak masih sangat sederhana sehingga disebut juga dengan *the simply religious*. pada saat itu anak memang belum dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri, bahkan sampai kepada yang paling sederhanapun. Dalam banyak hal anak harus mempercayakan dirinya kepada pendidiknya. Sifat anak adalah mudah percaya dan masih bersifat reseptif. Dalam dunia yang menurutnya belum jelas strukturnya, kesempatan untuk bertualang dalam dunia fantasi masih terbuka, karena dia belum dapat mengenal secara jelas realita yang dihadapinya. Oleh karenanya pendidikan agama kepada anak seringnya dengan metode cerita.

b) Remaja

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menuju dewasa. Di samping perubahan biologis anak mengalami perubahan kehidupan psikologi dan kehidupan sosio-budayanya, dan yang lebih penting lagi

dunia lainnya, dunia penuh penemuan dan pengalaman yang bahkan ditingkatkannya menjadi eksperimentasi. Tidak jarang dia menghadapi ketidakjelasan, keraguan bahkan kadang-kadang seperti menemukan dirinya dalam dunia yang sama sekali baru dan asing. Dalam situasi seperti ini, tidak jarang dia harus terus menempuh langkahnya, yang kadang bersifat sejalan dan kadang-kadang berlawanan dengan apa yang telah terbiasa dilakukan sehari-hari, atau bahkan berlawanan dengan kebiasaan atau tradisi yang berlaku, sehingga dia tampak mementang dan menantang arus. Pada saat ini dia memulai aktifitas penemuan sistem nilai, adakalanya dia suka mencoba-coba, bereksperimen seberapa jauh keberlakuan nilai tersebut. Karena perkembangan penalaran, pengalaman dan pendidikannya yang sudah memungkinkan untuk berpikir dan menimbang, bersikap kritis terhadap persoalan yang dihadapinya, maka tidak jarang dia menunjukkan sikap sinis terhadap pola tingkah laku atau nilai yang tidak setuju. Pada saat ini orang tua dan pendidik pada umumnya perlu mengundangnya memasuki dunia religius dan menciptakan situasi agar dia betah mendiaminya. Dengan bimbingan orang tua atau pendikanya, dengan tingkat kemampuan penalarannya, dengan tingkat kemampuan kesadaran akan nilai-nilai agama, kini dia mampu menganut suatu agama yang diakuinya.

c) Dewasa

Pada saat ini seseorang mencapai tahap kedewasaan beragama, yakni mampu merealisasikan agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-

hari atas dasar kerelaan dan kesungguhan dan bukan halnya peluasan diluar. Pribadi yang rela dan sungguh-sungguh dalam keberagamaannya sehingga akan menerima dan menjalankan kewajiban-kewajiban agama, maupun tugas hidupnya bukan sebagai sesuatu yang dibebankan dari luar, melainkan sebagai suatu sikap yang muncul dari dalam dirinya.²⁰

B. Tinjauan Tentang Pendidikan Karakter

1. Pengertian Karakter dan Pendidikan Karakter

Dalam bahasa arab karakter diartikan *'khulu, sajiyyah, thab'u'*, (budipekerti, tabiat, atau watak. Kadangjuga diartikan *syahsiyah* yang artinya lebih dekat dengan *personality* (kepribadian).²¹

Dalam kamus besar bahasa Indonesia menjelaskan bahwa karakter adalah sifat atau cirri kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak. Dengan demikian, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi cirri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga,

²⁰ Abdul Latif, *"Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan"*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), Hlm. 76

²¹ Agus Zeanul Fitri, *"Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah"*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.20

masyarakat, bangsa, dan Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun Negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang mampu membuat sesuatu keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang dibuatnya.

Pendidikan karakter adalah gerakan nasional menciptakan sekolah yang membina etika, bertanggung jawab dan merawat orang-orang muda dengan pemodelan dan mengajarkan karakter baik melalui penekanan pada universal, nilai-nilai yang kita semua yakini. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Lahirnya pendidikan karakter merupakan sebuah usaha untuk menghidupkan kembali pedagogi ideal-spiritual yang sempat hilang diterjang gelombang positivism yang dipelopori oleh filsuf Prancis Auguste Comte. Karakter merupakan titian ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pengetahuan tanpa landasan kepribadian yang benar akan menyesatkan dan ketrampilan tanpa kesadaran diri akan menghancurkan.

Karakter akan membentuk motivasi, dan pada saat yang sama dibentuk dengan metode dan proses yang bermartabat. Karakter bukan sekadar penampilan lahiriah, melainkan secara implicit mengungkapkan hal-hal tersembunyi. Oleh karenanya, orang mendefinisikan, kepedulian, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai etika, meliputi aspek kognitif, emosional, dan perilaku dari kehidupan moral.²²

2. Tujuan Utama Pendidikan Karakter

Jika di kaji secara intensif sebenarnya pendidikan karakter mengacu pada pendidikan agama yang bertajuk akhlakul karimah. Akhlak berkaitan dengan ketakwaan manusia kepada Tuhan Yang Maha Karim, dalam rangka menuju pribadi yang taqwa. Masyarakat yang akhlaknya baik akan menjadi masyarakat yang damai, aman, dan tentrem. Demikian juga jika di sekolah tidak ada kerisauan (misalnya pencurian motor, perusakan atau pengambilan suku cadang motor oleh siswa sendiri, atau orang dalam sekolah) berarti ada gangguan akhlak di dalam sekolah itu.

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah:

- a. Mendorong kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- b. Meningkatkan kemampuan untuk menghindari sifat-sifat tercela yang dapat merusak diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

²² Deni Damayanti, " *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* " , (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 11-12

- c. Memupuk ketegaran dan kepekaan peserta didik terhadap situasi sekitar sehingga tidak terjerumus ke dalam perilaku yang menyimpang baik dalam individual maupun social.
- d. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai penerus bangsa.

Dari penjelasan tujuan pendidikan karakter di atas, maka sangat jelas bahwa karakter itu sampai kapan pun diperlukan dalam langkah menopang pembangunan bangsa akan berjalan sempoyongan. Karakter yang telah tumbuh pada pribadi laki-laki dan perempuan adalah sama penting, sebagaimana telah dijelaskan oleh *founding Father* bangsa ini, Bung Karno bahwa laki-laki dan perempuan bagi sebuah bangsa adalah ibarat dua sayap burung yang sama-sama penting, jika salah satu sayap sakit maka akan tertatih-tatih terbangnya burung itu.²³

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

- a. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
- b. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius;
- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

²³Ibid., Hlm 35

- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berwawasan kebangsaan;
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*)

Dari penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.²⁴

3. Model Pendidikan Karakter Berbasis Agama

Pendidikan agama atau pendidikan berbasis agama sangatlah penting, lebih khusus untuk pendidikan karakter. Pendidikan agama merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniyah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran yang diturunkan melalui wahyu kepada Rosulnya, dan keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku dan tindakan sehari-hari. Salah satu aspek dalam pendidikan agama atau pendidikan agama ialah pendidikan moralitas sangatlah penting, bahkan memiliki peraturan erat dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Salah satu tugas utama pendidikan ialah untuk membuat peserta didik dan atau masyarakat menjadi dewasa, mandiri,

²⁴ Agus Zeanul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah", (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.24-25

berwawasan, dan berbudaya luhur sesuai dengan nilai-nilai moral yang positif dan universal.

Pendidikan islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dapat dilakukan melalui banyak model. Pertama, model pesantren. Pesantren atau pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan islam yang telah lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya. Pesantren yang diselenggarakan dalam kehidupan umat Islam beragam jenis dan coraknya, baik model lama (tradisional) maupun baru (modern) dari berbagai organisasi Islam yang tersebar di Indonesia. Dengan kelebihan dan kelemahannya, pendidikan model pesantren atau pondok pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaam karakter karena santri atau siswa hidup 24 jam di lembaga pendidikan Islam ini di bawah bimbingan kyai, ustadz, dan para pendidik lainnya secara yaumiyah atau dari hari-kehari (*day to day*). Secara umum ciri pendidikan dalam lembaga pesantren atau pondok pesantren ialah sebagai berikut: (1) adanya hubungan yang akrab antara santri dengan kiyainya; (2) adanya kepatuhan santri kepada kiyainya; (3) hidup hemat dan penuh kesederhanaan; (4) kemandirian; (5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan; (6) kedisiplinan; (7) berani menderita untuk mencapai tujuan; (8) pemberian ijazah. Sejenis dengan pesantren termasuk model pendidikan karakter (akhlak) dalam surau dan munasah seperti yang banyak berkembang di Sumatra dan Aceh.

Model kedua ialah Madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, yang materinya mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah diselenggarakan dengan dua model, yakni model *boarding school* seperti halnya pesantren di mana siswa belajar dan hidup 24 jam di lembaga pendidikan ini sebagaimana di pesantren. Model kedua madrasah dengan pelaksanaan seperti halnya sekolah umum di mana siswa belajar dalam jam tertentu, tetapi kurikulumnya memadukan pendidikan pesantren dan sekolah umum. Dari system pendidikan madrasah ditekankan keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan pengetahuan umum, sehingga melahirkan sosok manusia yang saleh secara kepribadian tetapi berpikir dan bersikap maju dalam memandang kehidupan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berfungsi menghubungkan system lama dan system baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi kehidupan umat Islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum. Dengan model madrasah yang sama dengan pesantren, maka pendidikan karakter dapat dilakukan sepanjang hari di lembaga pendidikan tersebut di bawah asuhan yang intensif, sementara madrasah yang sama dengan sekolah umum memberi

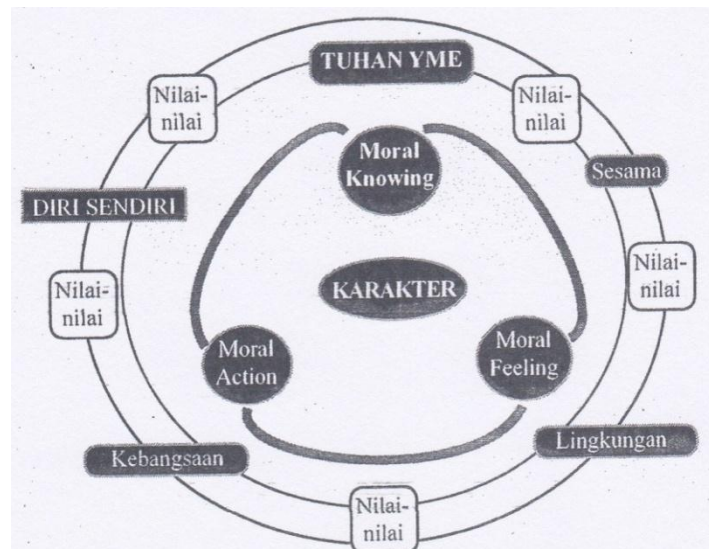
peluang pendidikan karakter selama di sekolah diserahkan pada pihak sekolah setelah di luar menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat. Masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan, yang penting terdapat proses yang intensif dan tepat sasaran dalam pendidikan karakter berbasis nilai-nilai agama.

Ketiga, model sekolah umum. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal di Indonesia sebenarnya mirip dengan madrasah karena dalam sekolah-sekolah di negeri ini terdapat muatan pendidikan agama, pendidikan pancasila, pendidikan kewarganegaraan, dan nilai-nilai budi pekerti lainnya yang utama. Sekolah umum meskipun mengajarkan pengetahuan umum tidak lepas dari pendidikan moral dan pembudayaan di lingkungan sekolah, sehingga sekolah umum pun memiliki kelebihan dan relevansi untuk pendidikan karakter. Namun diperlukan proses dan focus yang lebih intensif dalam pendidikan karakter di sekolah, sehingga subjek didik tidak sekedar didik kognisi dan psikomotoriknya, tetapi afeksi dan *life-skill* yang menyeluruh sehingga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yakni terbentuk pribadi-pribadi manusia Indonesia yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang utuh, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri, serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan yang tinggi.

Pendidikan karakter dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah sebenarnya tidak hanya bertumpu pada penyelenggaraan kurikulum formal, tetapi di dalamnya sama pentingnya membangun budaya pesantren, budaya madrasah, dan budaya sekolah yang memberikan proses pembelajaran yang intensif, interaktif, dan berkelanjutan sehingga terbentuk pribadi-pribadi yang berkarakter akhlak mulia. Ke depan pendidikan dengan model pesantren, madrasah, dan sekolah umum tidak bisa bersifat status-quo, artinya bertahan dengan pola yang baku tanpa transformasi atau perubahan ke arah yang lebih inovatif dan berorientasi pada kemajuan untuk menjawab tantangan zaman. Di sini penting diintegrasikan dan dikembangkan pendidikan karakter yang menyeluruh atau holistic dengan transformasi membangun system nilai dan mentalis manusia Indonesia yang kuat jiwa, moral, dan kepribadian sekaligus unggul dalam pemikiran, penguasaan iptek, dan kecakapan hidup seiring dengan tuntutan kehidupan di era global. Misalnya, kedepan sosok orang Indonesia tidak hanya memiliki karakter baik selaku orang beragama, karakter cinta tanah air sebagai anak bangsa ini menjadi maju dan bermanfaat setara dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Di sinilah pentingnya karakter holistic (menyeluruh) dalam transformasi system pendidikan yang juga menyeluruh (*holistic*).

4. Design Pengembangan Pendidikan Karakter

Nilai-nilai karakter untuk siswa



Gambar 2.1

Pada tahap pelaksanaannya (implementasi) dikembangkan pengalaman belajar (*learning experiences*) dan proses pembelajaran yang bermuaran pada pembentukan karakter dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga, dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habitulasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur (*structured learning experiences*). Dalam habitulasi diciptakan situasi dan kondisi (*persistence life situation*) yang memungkinkan para siswa di mana saja membiasakan diri berperilaku sesuai nilai dan telah menjadi karakter dirinya, karena telah

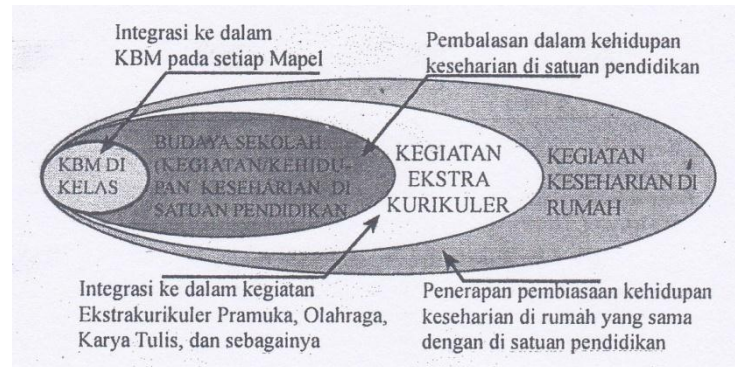
diinternalisasi dan dipersonifikasi melalui proses intervensi. Pada tahap evaluasi hasil dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik.²⁵

Dalam ranah mikro sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan dan menyempurnakan secara terus-menerus proses pendidikan karakter disekolah. Pengembangan nilai/karakter dibagi dalam empat pilar, yaitu kegiatan pembelajaran di kelas, kegiatan keseharian dalam bentuk kegiatan kebudaya sekolah (*scholl culture*), kegiatan kokurikuler dan atau ekstrakurikuler, serta kegiatan keseharian di rumah dan dimasyarakat. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas pengembangan karakter dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan terintegrasi dalam semua mata pelajaran (*ambedded approach*)²⁶

²⁵ Muchlas samami, Hariyanto, “*Konsep dan Model Pendidikan Karakter*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 112

²⁶ *Ibid*, hlm 112-113

Strategi Mikro Pendidikan Karakter



Gambar 2.2

Pendidikan budaya dan karakter bangsa (PBKB) pada dasarnya merupakan pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup atau ideologi bangsa Indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional. PBKB bertujuan (1) mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga Negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuasaan, cinta tanah air, menghatgai prestasi, bersahabat/komunikatif,

cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Dalam implementasi di satuan pendidikan melalui jalur kurikuler dan pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam ketentuan lain disebut kegiatan pengembangan diri. Pelaksanaan PBKB melalui pengembangan diri perlu mendapatkan perhatian karena dapat melahirkan budaya sekolah yang kondusif.²⁷

5. Peran Guru, Orangtua, Masyarakat, dan Negara dalam Pendidikan Karakter

a. Peran Guru

Kepribadian bukanlah karakter, karena setiap orang tentu memiliki pribadi yang beda, lengkap dengan kekuatan dan kelemahannya. Ketika manusia belajar untuk mengatasi kelemahan kepribadiannya dan mau meluncurkan hal-hal positif baru dalam hidupnya, maka inilah yang disebut dengan karakter. Karakter itu tidak bisa di beli, tidak bisa diwariskan, dan tidak akan datang dengan sendirinya. Namun, karakter bukanlah sidik jari yang tidak mungkin diubah-ubah lagi. Karakter itu bisa dibangun dan dikembangkan, namun melalui proses yang tidak instan.

²⁷ Zainal Aqib, "*Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak*", (Bandung: Yrama Widya, 2010), Hlm. 145-146

Peran guru hadir untuk membantu membangun dan mengembangkan karakter setiap anak didiknya. Lingkungan keluarga pun turut berperan dalam membangun karakter seseorang. Namun, peran gurulah yang dianggap paling vital karena sebagian besar orang menghabiskan waktu lama di bangku sekolah, di dunia pendidikan.

Sebelum bisa menularkan karakter baik kepada anak didiknya, setiap guru dituntut harus sudah memiliki karakter yang baik. Setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dulu dibandingkan anak didiknya. Karena bagaimanapun, guru yang tidak memiliki karakter baik tidak akan mungkin bisa memberikan contoh yang baik kepada anak didiknya.²⁸

Dalam pendidikan karakter idealnya seorang guru harus mampu memahami siswa. Namun, pada kenyataannya tidak banyak guru yang mampu mencermati kondisi siswa, apa yang sedang dialami, dan lain sebagainya. Hal ini mungkin disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang tepat, guru hanya senang mendengarkan ketimbang mendengarkan atau memahami.

Jaman sekarang bukan jaman kolonial yang harus mengajar dengan kekerasan. Beri siswa senyuman ketika masuk ruangan, sehingga kesan pertam siswa nyaman berada dikelas. Kemudian, sebelum memulai pelajaran beri semangat dengan kalimat motivasi agar semangat siswa terjaga. Lempar pertanyaan yang sekiranya tak berat bagi siswa untuk

²⁸ Deni Damayanti, *“Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*), (Yogyakarta: Araska, 2014), hlm. 28

menjawab. Sebagai guru, pasti bisa mengukur seberapa jauh kualitas anak didik.

Apabila anda belum pernah menempatkan diri anda dan bertukar tempat sebagai siswa di kelas, maka lakukanlah sekali dua kali. Artinya tidak bertukar secara fisik, tetapi rasakan perasaan siswa anda.²⁹

b. Peran Orangtua

Bagi keluarga (Ayah dan Ibu) pendidikan karakter merupakan kebutuhan yang pertama dan utama. Kedua orang tua menjadi teladan bagi anak dalam perkembangan kejiwaannya. Jika orang tua memberikan perilaku negatif di mata anak, jangan berharap anak akan mempunyai perilaku positif.³⁰

Cara berpikir moral koqnitif melalui pertimbangan moral yang harus menjunjung tinggi dan membela nilai-nilai kemanusiaan juga berlandas pada tiga prinsip, yaitu, prinsip kemerdekaan, kesamaan, dan saling terima (*liberty, equality, dan reciprocity*). Oleh karena itu pembentukan kepribadian anak di rumah melalui pertimbangan moral anak yang dilakukan oleh orang tua juga harus berlandas pada tiga prinsip tersebut. Artinya, apa pun yang dipikirkan dan akan dilakukan oleh orang tua di rumah dalam interaksi dan komunikasinya harus dapat dikembalikan pada nilai-nilai kemerdekaan, kesamaan dan saling terima. Orang tua (ayah dan ibu) adalah kunci utama yang harus terlebih dahulu

²⁹ Ibid, hlm.33-34

³⁰ Zainal aqib, "Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak", (Bandung: Yrama Widya, 2010). Hlm. 64

benar-benar memahami dan mampu menerapkan nilai-nilai dari ketiga prinsip tersebut. Ini berarti, semestinya orang tua dalam suatu rumah tangga harus benar-benar telah memiliki kepribadian yang baik dan mantap dalam nuansa moralitasnya.³¹

c. Peran Masyarakat

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam system berprilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya, di satu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadikan manusia kian terdidik intelektuaknya. Namun, di sisi lain, pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiannya. Maraknya aksi kekerasan, korupsi, pembalakan liar, dan sederet gambaran dekadensi moralitas menghadapkan kepada kerinduan untuk mendesain ulang system pendidikan yang berbasis kepada keluhuran akhlak, tata etika, dan moralitas. Antara kehidupan dan pendidikan bagaikan sebuah skema listrik paralel. Keduanya saling terkait satu sama lain. Implikasinya, jika masyarakat menghendaki tersedianya kehidupan yang sejahtera, isi dan proses pendidikan harus diarahkan pada pemenuhan kebutuhan tersebut.

Kompleksitas permasalahan mulai dari kenakalan remaja, kasus narkoba, hingga efek negative dari globalisasi yang terkandung sampai

³¹ Sjarkawi, *“Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri”*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 78

menghilangkan identitas bangsa karena gaya hidup yang kebarat-baratan dan hedonis, menjadi tantangan yang harus diterima, dilawan dan diselesaikan oleh orang tua, guru, dan masyarakat. Azra menjelaskan bahwa globalisasi yang bersumber dari barat tersebut, tampil dengan watak ekonomi-politik, dan sains-teknologi. Hegemoni dalam bidang-bidang ini bukan hanya menghasilkan globalisasi ekonomi dan sains-teknologi, melainkan juga dalam bidang-bidang lain seperti intelektual, social, nilai-nilai, gaya hidup, dan seterusnya. Oleh karena itu, Feisal menyebutkan agar peran pendidikan diperluas dan diberi peran lebih dalam menghadapi era globalisasi industrialisasi, peran pendidikan tidak terfokus pada penyiapan sumber daya manusia yang siap pakai mengingat kecenderungan yang terjadi dalam dunia kerja sangat cepat berubah dalam era ini. Sebaliknya, pendidikan harus menyiapkan sumber daya manusia yang mampu menerima serta menyesuaikan dan mengembangkan arus perubahan yang terjadi dalam lingkungan.

Schumacher menilai bahwa masyarakat global sedang mengalami krisis spiritual. Spiritual berasal dari kata *spirit* yang bermakna napas. Menurut Tony Buzan, dalam dunia modern, kata itu merujuk pada energy hidup dan sesuatu dalam diri kita yang bukan fisik, termasuk emosi dan karakter. Hal ini juga menyangkut kualitas –kualitas vital seperti energy, semangat, dan keberanian. Bagi Schumacher, tidak terlalu signifikan untuk melihat berbagai masalah hanya dengan penalaran dan rasio. Sebab, hal itu hanya akan menyelesaikan persoalan masyarakat global

yang terlihat kasat mata. Namun, dari sisi batin, masyarakat global mengalami krisis spiritualitas yang kian kuat. Endapan itu terakumulasi bertahun-tahun tanpa ada usaha keras untuk menyikapi bahkan menanganinya. Dengan demikian, usaha menyelesaikan krisis masyarakat global, disamping dilakukan dengan pola pemikiran serta penanganan yang rasional dan akurat juga diimbangi dengan penyembuhan dengan hati. Hal inilah yang akan membentuk tatanan masyarakat global menuju peradaban.³²

Norma-norma moral adalah tolak ukur yang dipakai masyarakat untuk mengukur kebaikan seseorang. Menurut Magnis-Suseno, sikap moral yang sebenarnya disebut moralitas. Ia mengartikan moralitas sebagai sikap hati orang yang terungkap dalam tindakan lahiriyah. Moralitas terjadi apabila orang mengambil sikap yang baik karena ia sadar akan kewajiban dan tanggung jawabnya dan bukan karena ia mencari keuntungan. Jadi moralitas adalah sikap dan perbuatan baik yang betul-betul tanpa pamrih. Hanya moralitaslah yang bernilai secara moral.³³

d. Peran Negara

Negara, melalui pemerintah pusat (dalam hal Menteri Pendidikan Nasional), Negara bertanggung jawab berhasil tidaknya pendidikan

³² Asamaun Sahlan, Angga Teguh Prastyo, "Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter", (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012) hlm. 13-20

³³ Asri Budiningsih, "Pembelajaran Moral: Berpijak pada Karakteristik Jiwa dan Budaya", (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 24-25

warga Negara terutama peserta didik di sekolah, Mendiknas dibantu oleh Ditjen dan Dirjen serta sambungan tangannya ke Diknas Provinsi dan Diknas kabupaten, kebijakan pusat terkait pendidikan karakter akan ditindak lanjuti secara matang. Turun tangan Negara sangat menentukan bagi keselamatan masa depan generasi muda tanah air.³⁴

Agar pelaksanaan pendidikan budi pekerti di masa yang akan datang tepat sasaran maka strategi yang dipakai dalam pembelajaran pendidikan budi pekerti harus meliputi tiga hal berikut:

- 1) Menggunakan prinsip keteladanan dari semua pihak, baik orang tua, guru, masyarakat, maupun pemimpinnya.
- 2) Menggunakan prinsip kontinuitas/rutinitas (pembiasaan dalam segala aspek kehidupan).
- 3) Menggunakan prinsip kesadaran untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti yang diajarkan.

Metode penyampaian pendidikan budipekerti di lakukan secara komprehensif, baik dilingkungan pendidikan formal, informal, maupun non formal dan peran tri pusat pendidikan dalam hal ini orang tua, guru, masyarakat/lingkungan, pers, dan media masa sangat vital dalam pendidikan budi pekerti. Bahkan dalam tri pusat pendidikan diperlukan adanya kesamaan visi dan misi dalam pemberian budi pekerti. Satu hal lagi yang sangat penting

³⁴ Zainal aqib, "*Pendidikan Karakter di Sekolah: membangun karakter dan kepribadian anak*", (Bandung: Yrama Widya, 2010). Hlm. 65

adalah kejujuran dari semua pihak untuk melaksanakan budi pekerti tersebut dalam tindakan sehari-hari.³⁵

Kunci menyelesaikan masalah generasi muda sangat tergantung dengan bagaimana orang tua, guru, dan masyarakat menyikapinya. Hal tersebut juga bergantung kepada muatan pendidikan dan nilai-nilai agama yang diberikan kepada siswa. Apalagi dalam Islam disebut bahwa pendidikan yang ditanamkan pada siswa sangat dipengaruhi dengan muatan pengetahuan dan nilai yang diberikan oleh orang tua dan guru. Hal tersebut tergambar dalam hadis berikut ini:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه
(رواه امام بيهقي)

“setiap anak dilahirkan itu telah membawa fitrah beragama (perasaan percaya kepada Allah) maka kedua orangtuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani, atau majusi” (H.R Imam Baihaqi).

C. Tinjauan Tentang Kegiatan Ektrakurikuler Muadhoroh

1. Pengertian Kegiatan Ektrakurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler (Ekskul) merupakan suatu kegiatan siswa di luar kegiatan belajar mengajar di sekolah yang sangat potensial untuk menciptakan siswa-siswa yang kreatif, berinovasi, trampil, dan berprestasi. Kegiatan ekstra kurikuler ini sangat signifikan, karena banyak siswa yang pintar merupakan siswa yang pandai membagi waktu dengan banyak

³⁵ Nurul Zuriah, “Pendidikan Moral & Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan: Menggagas Platform Pendidikan Budi Pekerti Secara Kontekstual dan Futuristik”, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hlm. 181-182

aktivitas yang dilakukannya sehingga membuatnya menjadi anak yang cerdas.³⁶

Dalam undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20, tahun 2003, pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengembangan potensi peserta didik sebagaimana dimaksud di tujuan pendidikan nasional tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Yang merupakan kegiatan yang masuk dalam kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler adalah program kurikulum yang alokasi waktunya tidak ditetapkan dalam kurikulum. Jelasnya bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan perangkat operasional (*supplement* dan *complements*) kurikulum, yang perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/ kalender pendidikan satuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler menjembatani kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda; seperti perbedaan *sense* akan nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreatifitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan kemampuan

³⁶ Moh. Uzer Usman, lilis Setiawati, “*Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*”, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993), hlm. 22

berkomunikasi, bekerja sama dengan orang lain, serta menemukan dan mengembangkan potensinya.³⁷

2. Tujuan kegiatan ekstrakurikuler

Tujuan diadakannya kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- a. Menyalurkan dan mengembangkan potensi dan bakat peserta didik agar dapat menjadi manusia yang berkeaktivitas tinggi dan penuh dengan karya.
- b. Melatih sikap disiplin, kejujuran, kepercayaan, dan tanggungjawab dalam menjalankan tugas.
- c. Mengembangkan etika dan akhlak yang mengintegrasikan hubungan dengan Tuhan, Rasul, manusia, alam semesta, bahkan diri sendiri.
- d. Mengembangkan sensitivitas peserta didik dalam melihat persoalan-persoalan sosial-keagamaan sehingga menjadi insan yang produktif terhadap permasalahan sosial keagamaan.
- e. Memberikan bimbingan dan arahan serta pelatihan kepada peserta didik agar memiliki fisik yang sehat, bugar, kuat, cekatan, dan terampil.
- f. Memberi peluang peserta didik agar memiliki kemampuan untuk komunikasi (human relation) dengan baik, secara verbal dan nonverbal.

³⁷ Akhmad Sudrajad, “*Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler*”, dalam <http://akhmad-sudrajat.files.wordpress.com/2013/08/lampiran-iii-pedoman-kegiatan-ekstrakurikuler.pdf> di akses: 29 April 2014

Sedangkan tujuan ekstrakurikuler menurut *Permendiknas* antara lain:

- a. Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas.
- b. Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan.
- c. Mengaktualisasikan potensi siswa dalam mencapai prestasi unggulan sesuai bakat dan minat.
- d. Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*).

3. Manfaat kegiatan ekstrakurikuler antara lain:

- a. Siswa terlatih dalam satu organisasi.
- b. Siswa terlatih dalam suatu kegiatan EO (Even Organizer).
- c. Siswa terlatih menjadi seorang pemimpin.
- d. Siswa terlatih berinteraksi dengan kegiatan luar sekolah.
- e. Siswa terlatih mempunyai suatu ketrampilan, sebagai benih untuk berkembang ke depan.
- f. Siswa terlatih menghargai kelebihan orang lain.
- g. Siswa terlatih menghadapi tantangan yang datang.
- h. Siswa terlatih membuat relasi yang langgeng (Interpersonal).
- i. Siswa termotivasi akan cita-citanya /karir yang akan ia raih.
- j. Siswa termotivasi akan cita-citanya /karir yang akan ia raih.

k. Tanpa disadari Siswa merasa bertanggungjawab atas kemajuan sekolahnya.

l. Siswa menghargai jerih payah orang tuanya.

m. Siswa berwawasan luas.³⁸

4. Kontribusi kegiatan ekstrakurikuler dalam pembentukan karakter

Ektrakurikuler merupakan bagian dari program pembinaan kesiswaan, yang termasuk kelompok bidang peningkatan mutu pendidikan. Artinya, kegiatan ekstrakurikuler dirancang dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di sekolah, yang memperkuat penguasaan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik melalui kegiatan di luar jam sekolah. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari keseluruhan program pendidikan di sekolah, selain itu pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebagai realisasi dari perencanaan pendidikan yang tercantum dalam kalender sekolah.

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan oleh sekolah setidak-tidaknya mencakup kegiatan-kegiatan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai butir-butir Standar Kelulusan Sekolah (SKL).

Berdasarkan butir-butir SKL, sejumlah kegiatan ekstrakurikuler dapat dikembangkan oleh sekolah, baik yang terkait dengan kompetensi akademik maupun kepribadian. Adapun kegiatan untuk meungjung pengembangan butir-butir SKL tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu ekstrakurikuler yang secara langsung mendukung pengembangan

³⁸ Marco Rettobjaan “*Makalah Kegiatan Ektrakurikuler*” dalam <http://marcorettobjaan.blogspot.com/2013/11/makalah-kegiatan-ektrakurikuler.html> diakses tanggal 9 Mei 2014

kompetensi akademik terutama pencapaian KKM (Kreteria Ketuntasan Minimum) dan kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan bakat, minat, dan kepribadian/karakter.³⁹

Dipendidikan informal terutama dalam lingkungan keluarga belum memberikan kontribusi berarti dalam mendukung pencapaian kompetensi dan pembentukan karakter peserta didik. Kesibukan dan aktivitas kerja orang tua yang relatif tinggi, kurangnya pemahaman orang tua dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, pengaruh pergaulan di lingkungan sekitar, dan pengaruh media elektronik ditengarai bisa berpengaruh negatif terhadap perkembangan dan pencapaian hasil belajar peserta didik. Salah satu alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pendidikan karakter terpadu, yaitu memadukan dan mengoptimalkan kegiatan pendidikan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal di sekolah. Dalam hal ini, waktu belajar peserta didik di sekolah perlu dioptimalkan agar peningkatan mutu hasil belajar dapat dicapai, terutama dalam pembentukan karakter peserta didik.⁴⁰

5. Pengertian Muhadhoroh

Muhadhoroh adalah suatu bentuk dakwah dengan lisan, ilmu yang membahas teori dakwah dalam bentuk muhadhoroh itu disebut retorika dakwah. Sementara itu, retorika sudah dikenal orang sebagai ilmu yang

³⁹ Mamat Supriatna “*Pendidikan Karakter Via Ektrakurikuler*”, dalam http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._psikologi_pend_dan_bimbingan_196008291987031_-Mamat_Supriatna/25._Pendidikan_Karakter_Via_Ektrakurikuler.pdf, di akses tanggal 9 Mei 2014

⁴⁰ Akhamad Sudrajat, “*Pendidikan Karakter di SMP*” dalam <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2010/08/20/pendidikan-karakter-di-smp/> di akses tanggal 9 Mei 2014

membahas tentang teori “Public Speaking” atau “Speech” (pidato) dan dalam istilah bahasa arab, retorika itu disebut “fannul khitobah”.⁴¹

Kecakapan berbahasa merupakan bagian penting dalam muhadhoroh atau yang lebih umum dikenal dengan istilah berpidato. Di dalam masyarakat, umumnya dicari para pemimpin atau orang-orang berpengaruh yang memiliki kepandaian berbicara. Menguasai kemampuan berpidato menjadi alasan utama keberhasilan orang-orang terkenal di dalam sejarah dunia.⁴²

Public speaking atau berbicara di depan umum bagi sebagian orang merupakan hal yang berat dan sukar, bahkan jika perlu dihindari. Orang merasa tidak percaya diri saat harus tampil di depan umum. Ia merasa bahwa dirinya tidak layak dan tidak punya kemampuan yang cukup. Ada juga yang beranggapan bahwa *public speaking* bukanlah bagian dari jalan hidupnya, biarlah orang lain yang memang berbakat untuk menjadi pembicara yang melakukannya.

Kemampuan untuk berbicara di depan umum dapat diumpamakan dengan naik sepeda. *Public speaking* atau berbicara depan umum tidaklah membutuhkan bakat khusus. Latihan yang teraturlah dan tekunlah yang akan menjadikan kita cakap berbicara itu.

⁴¹ Imandaini, “Definisi dan Tujuan Berpidato”, dalam <http://imandaini.wordpress.com/20012/12/06/defenisi-dan-tujuan-berpidato/>, di akses: 29 April 2014

⁴² Spensabo, dalam <http://spensabo.blogspot.com/p/andikom.html>. di akses: 29 April 2014

6. Tahap-Tahap Mempersiapkan Pidato

1) Memahami Pengertian Pidato

Pidato adalah penyampaian gagasan, pikiran atau informasi serta tujuan dari pembicara kepada orang lain (*audience*) dengan cara lisan. Pidato juga bisa diartikan sebagai *the art of persuasion*, yaitu sebagai seni membujuk/mempengaruhi. Berpidato ada hubungannya dengan retorika (*rhetorica*), yaitu seni menggunakan bahasa dengan efektif. Berpidato bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana karena dalam berpidato menyangkut beberapa unsure penting seperti: pembicara, pendengar, tujuan dan isi pidato, persiapan, teknik dan etika dalam berpidato, serta masih banyak hal lain yang menjadi perhatian

Pidato yang baik memberikan kesan positif bagi orang-orang yang mendengarkannya. Kemampuan berpidato atau berbicara yang baik di depan publik/umum dapat membantu untuk mencapai jenjang karir yang baik.

2) Memahami Prinsip Dasar Berbicara di Depan Umum

Berikut ini adalah hal-hal yang perlu diperhatikan untuk dapat menjadi seorang orator yang baik:

a. Teknik berbicara

Hal penting yang patut menjadi perhatian saat berbicara di depan umum adalah teknik berbicara. Teknik berbicara ini sangat penting untuk mendukung kesuksesan *public speaking pronunciation* (penyampaian). Pembicara harus memperhatikan olah suara (*voics*)

dan gerakan-gerakan, anggota badan (*gestus moderation cum venustate*).

b. Mau mendengarkan

Benjamin Franklin mengungkapkan : “mengingat bahkan dalam pembicaraan pengetahuan lebih banyak diperoleh melalui telinga daripada melalui mulut”. Saya memberikan tempat kedua kepada sikap diam di antara keutamaan yang hendak saya kembangkan”. Mendengar dengan seksama, akan dapat membantu anda memberikan respon lebih baik.

c. Perluas pengetahuan

Topic harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda. Topic yang paling baik adalah topic yang memberikan kemungkinan bagi kita lebih tahu dari pada khalayak, pembicara harus lebih ahli dibandingkan dengan kebanyakan pendengar. Seperti halnya yang diungkapkan Aristoteles bahwa seorang pembicara harus sanggup menunjukkan kepada pendengar bahwa dirinya memiliki pengetahuan yang luas, kepribadian yang terpercaya, dan status yang terhormat. Ini menjadi salah satu cara untuk memengaruhi orang yang di ajak berbicara. Yang selanjutnya adalah meyakinkan khalayak dengan mengajuakn bukti atau yang kelihatan sebagai bukti.

d. Menyelipkan humor atau cerita lucu

Sangatlah penting menyelipkan humor dalam suatu pembicaraan, namun sifatnya sebagai pelengkap. Secara manusiawi orang butuh

tertawa merilekskan pikiran dan menghilangkan kejenuhan. Namun saying tidak semua orang mempunyai bakat humor. Dan ada juga yang tidak suka humor, alasannya adalah hal ini akan mengundang kesan yang kurang serius terutama pada acara-acara formal. Maka, sebagai pembicara kita harus pandai-pandai membaca situasi. Humor yang tepat pada situasi dan kesempatan yang tepat akan sangat mendukung apa yang sedang kita bicarakan. Namun ketidak tepatan membaca situasi ini akan dapat merusak suasana.

3) Menentukan Tema, Topik, Judul, dan Tujuan Pidato.

A. Tema dan Topik Pidato

Tema dan topik pidato yang baik dan menarik harus memenuhi beberapa kreteria berikut ini:

- a) Tema dan topik harus sesuai dengan latar belakang pengetahuan anda.
- b) Tema dan topik harus menarik minat anda.
- c) Tema dan topik harus menarik minat khalayak
- d) Tema dan Topik sesuai dengan pengetahuan khalayak
- e) Tema dan topik jelas ruang lingkum dan batasannya, jangan terlalu luas.
- f) Tema dan topik harus sesuai waktu dan lokasi.
- g) Tema dan topik harus ditunjang dengan bahan lain.

B. Judul Pidato

Judul yang baik harus memenuhi tiga syarat, yaitu: *relevan, provakatif, dan singkat*. *Relevan* artinya ada hubungannya dengan pokok-pokok

bahasan; *provakatif* artinya dapat menimbulkan hasrat ingin tahu dan antusiasme pendengar; *singkat* berarti mudah ditangkap maksudnya, pendek kalimatnya, dan mudah diingat.

C. Menentukan Tujuan Pidato

a) *Informatif* (Memberi Tahu)

Pidato informative adalah pidato yang bersifat memberi tahu informan. Pembicara berusaha menjelaskan sesuatu masalah se jelas-jelasnya agar pendengar menjadi tahu dan paham.

b) *Persuatif* (Mempengaruhi)

Pidato persuatif adalah pesan yang disampaikan kepada sekelompok khalayak oleh seorang pembicara yang hadir untuk mempengaruhi pilihan khalayak melalui pengondisian, penguatan, atau perubahan tanggapan (respon) mereka terhadap gagasan, isu, konsep, atau produk. Upaya persuasive akan berhasil baik bila pesan yang disampaikan memiliki akibat sesuai dengan yang diharapkan pesan tersebut dalam beberapa hal mempengaruhi pilihan khalayak.

a) *Rekreatif* (menghibur)

Pidato rekreatif adalah pidato yang tujuan utamanya adalah menyenangkan atau menghibur orang lain. Namun demikian, perlu disadari bahwa dalam kenyataannya ketiga jenis pidato ini tidak dapat berdiri sendiri, melainkan saling melengkapi satu sama lain.

Perbedaan antara ketiganya semata-mata hanya terletak pada titik berat tujuan pokok pidato.⁴³

7. Panyampaian Pidato yang baik.

Penyampaian pidato merupakan penyampaian pesan atau isi pidato yang sudah anda persiapkan. Bagian ini merupakan bagian yang harus membutuhkan perhatian yang sangat serius. Sebab jika pada saat penyampaian isi pidato, anda mempersiapkannya dengan baik, maka dalam pelaksanaannya tidak akan berjalan baik, meski tampaknya baik. Oleh karena itu, ada beberapa hal yang harus anda perhatikan pada saat menyampaikan isi atau pesan pidato anda.

1) Inti dan pesan pidato

Ibarat anda menerima sebuah hadiah yang dibungkus. Anda tentu membuka bungkus itu dan melihat apa isinya. Begitu pun juga dengan pidato. Anda harus menyampaikan inti pokok permasalahan yang sudah dipersiapkan. Pesan itu harus dipaparkan dengan jelas, singkat, dan padat makna. Pesan pidato anda merupakan sesuatu yang ditunggu oleh pendengar anda.

2) Memperhatikan komunikator

Komunikator adalah anda sendiri, yang menyampaikan isi dan pesan pidato. Untuk mendukung anda dalam menyampaikan pesan pidato, sebaiknya anda memperhatikan etika, pakaian yang anda pakai, bagaimana cara anda berjalan menuju mimbar, dan lain sebagainya.

⁴³ Rendra Badadu, "*Tahap Mempersiapkan Pidato dan MC: Jago Pidato dan MC dalam Segala Acara*", (Yogyakarta: Pustaka Cerdas, 2013), Hlm. 11-33

Selain beberapa hal itu, anda juga harus mendalami apa yang menjadi pesan yang harus anda sampaikan.

3) Pergunakan berbagai sarana yang Mungkin dipergunakan

Alat yang lazim digunakan dalam berpidato adalah penguat suara atau mikrofon. Alat ini sangat sensitive. Sesuaikan suara anda, jangan sampai terlalu keras dan jangan sampai terlalu lembut.

4) Perhatikan tanggapan audien

Tidak mungkin anda berpidato dengan baik tanpa ada orang yang mendengarkan anda. Komunikator ada karena ada komunikan. Oleh karena itu, jangan memandang sebelah mata keberadaan pendengar anda.

5) Body language

Bahasa tubuh sangat mempengaruhi, dalam situasi apa pun. Dalam konteks pidato, usahakan antara ekspresi kata-kata yang anda ucapkan dan gerakan tubuh anda harus sesuai.

6) Mengendalikan suasana dan situasi

Ketika anda berpidato, maka situasi sangat mempengaruhi anda. Kebanyakan orang kurang memperhatikan betapa penting memperhatikan situasi dan suasana ketika berbicara di depan umum. Semua situasi yang ada anda harus mengendalikannya, bukan pendengarnya. Yang dimaksud dengan situasi itu adalah situasi resmi atau situasi santai, berpidato diluar atau di dalam ruangan, apakah

pendengarnya duduk atau berdiri, apakah cuacanya panas atau dingin, hujan atau kemarau, dan masih banyak lagi situasi lainnya.

7) Pendekatan moral

Pendekatan ini biasanya digunakan untuk orang-orang memang pernah belajar di bidang moral, misalnya lingkungan keagamaan dan kemanusiaan. Tentu anda harus tahu siapa pendengar anda, sebagaimana yang sudah dikatakan di atas.

8) Pendekatan intelektual

Berbicara dengan petani berbeda dengan berbicara dengan para intelektual. Dalam menghadapi audiens ini, maka anda harus dan sungguh mempersiapkan pidato dengan baik, rasional. Sebab yang anda hadapi adalah orang-orang yang berpengetahuan.

9) Pendekatan emosional

Pendekatan emosional merupakan satu cara untuk mempengaruhi pendengar. Metode ini cocok untuk pendengar tidak terpelajar.⁴⁴

8. komunikasi Dakwah Sebagai Proses Perubahan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial dan tindakan pertama dan paling penting, adalah tindakan sosial, suatu tindakan tepat saling menukar pengalaman, saling mengemukakan dan menerima pikiran, saling mengutarakan perasaan saling mengekspresikan, serta menyetujui suatu keyakinan atau pendirian. Oleh karena itu, maka di dalam tindakan sosial haruslah terdapat elemen-elemen umum, yang sama-sama

⁴⁴ Ibid., Hlm.42-46

disetujui dan dipahami oleh sejumlah orang yang merupakan suatu masyarakat. Untuk menghubungkan sesama masyarakat maka diperlukan komunikasi.⁴⁵

Komunikasi adalah interaksi sosial yang bertujuan. Komunikator dan komunikan terlibat dalam proses komunikasi karena ada tujuan-tujuan yang ingin dicapai bersama. Apalagi dalam lingkungan kehidupan sosial, tujuan komunikasi menjadi lebih kompleks dari sekedar mencapai consensus (mutual understanding). Demikian juga yang akan berlaku dalam komunikasi dakwa.

Dalam hal ini, komunikasi juga bertujuan membentuk suatu struktur sosial yang dilengkapi dengan norma-norma sosial. Pada tahapan akhir, proses sosial equilibrium dengan sistem sosial. Sistem sosial ini dipergunakan untuk memelihara berbagai proses dan mekanisme sosial. Karena apa pun yang terjadi, komunikasi juga merupakan sarana sosialisasi baik dalam keluarga, kelompok sosial, maupun bangsa. Sistem inilah yang juga dilakukan oleh dai dalam menyampaikan pesannya kepada komunikator. Akan tetapi, dengan berkembangnya media komunikasi massa, sosialisasi pesan dakwah juga berjalan semakin cepat dan semakin mudah meluas. Nilai-nilai sosial Islam dapat diubah secara radikal.

Pengutan dan perubahan nilai dalam masyarakat yang disebabkan media masa tersebut bergantung dari berbagai factor antara

⁴⁵ Hanry Guntur, "*Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*", (Bandung: Angkasa Bandung, 2008), Hlm. 8

lain pesan dakwah dalam membentuk opini publik disadari atau tidak oleh masyarakat, disamping menyebabkan masyarakat semakin terbuka menerima nilai-nilai baru, juga dapat mengarahkan ke arah mana nilai-nilai baru berubah, sepanjang ada komunikasi dalam proses sosial sepanjang itu ada kutub-kutub pembentukan opini terjadi.

Karena itu, setiap masyarakat senantiasa mengandung konflik di dalam dirinya. Dengan kata lain, konflik merupakan gejala yang melekat dalam setiap masyarakat berada dalam proses perubahan yang tidak pernah berakhir. Dengan demikian, perubahan sosial merupakan gejala yang melekat dalam masyarakat. Dan inilah yang juga ingin disalurkan dalam komunikasi dakwa dimana akan terjadi perubahan sosial dalam membentuk nilai-nilai islam sesuai hakikat tujuan dakwah yaitu *amr ma'ruf nahi munkar*.⁴⁶

⁴⁶ Wahyu Ilahi, "Komunikasi Dakwah", (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), hlm. 140-141